

## *Reconstructing Contextual Educational Leadership Based on Local Wisdom Values*

### **Rekonstruksi Kepemimpinan Pendidikan Kontekstual Berbasis Nilai Kearifan Lokal**

Rahmania Rahman<sup>1</sup>, Burhan<sup>2</sup>, Muhammad Fuad<sup>3</sup>, Abdul Munir HB<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Manado, Manado, Indonesia

<sup>2,3,4</sup>Institut Teknologi dan Kesehatan Permata Ilmu Maros, Maros, Indonesia

---

#### Article Info

##### Corresponding Author:

Burhan

✉ [burhan@itkpi.ac.id](mailto:burhan@itkpi.ac.id)

##### History:

Submitted: 25-11-2025

Revised: 02-12-2025

Accepted: 15-12-2025

Published: 20-12-2025

##### Keywords:

*Educational leadership; local  
wisdom; school leadership;  
theoretical study.*

##### Kata Kunci:

Kearifan lokal; kepemimpinan  
pendidikan; kepemimpinan sekolah;  
studi literatur.

#### Abstract

*This article presents a theoretical reconstruction of educational leadership through the integration of local wisdom values using a qualitative literature study approach. The background of this study lies in the dominance of universal leadership models that tend to marginalize socio-cultural contexts, resulting in educational leadership practices that are less adaptive and less meaningful in local settings. This condition indicates the need for a reorientation of educational leadership toward a contextual and culturally grounded paradigm, particularly in multicultural societies such as Indonesia. This study employs a qualitative literature review by analyzing national and international journal articles and academic books published within the last ten years that discuss educational leadership and local wisdom. Data were analyzed using content analysis and thematic analysis to identify conceptual patterns, core values, and leadership practices that reflect local wisdom. The findings reveal that local wisdom values such as gotong royong, musyawarah, exemplary leadership, social harmony, and environmental awareness constitute a strategic foundation for reconstructing educational leadership that is contextual, humanistic, and participatory. The integration of these values strengthens school culture, enhances teacher performance and discipline, promotes participatory decision-making, and reinforces school–community relations. This study concludes that reconstructing educational leadership based on local wisdom not only enriches leadership theory with cultural and contextual dimensions but also provides a sustainable alternative framework for educational leadership practices in Indonesia.*

---

#### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara teoretis implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kepemimpinan pendidikan melalui pendekatan studi literatur. Kearifan lokal merupakan nilai, norma, dan tradisi budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta berpotensi menjadi landasan etis dan kontekstual bagi praktik kepemimpinan pendidikan. Urgensi kajian ini didasarkan pada dominasi model kepemimpinan universal yang sering mengabaikan konteks sosial budaya, khususnya dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif melalui analisis artikel ilmiah nasional, jurnal, dan publikasi akademik yang relevan dengan kepemimpinan pendidikan dan kearifan lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, harmoni sosial, saling menghormati, dan

kepedulian terhadap lingkungan memiliki peran strategis dalam membentuk kepemimpinan pendidikan yang efektif, kontekstual, dan responsif terhadap budaya lokal. Implementasi nilai-nilai tersebut mampu memperkuat budaya sekolah, meningkatkan kinerja pendidik, serta mempererat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Artikel ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan yang relevan dan berkelanjutan dalam pengelolaan pendidikan di Indonesia.

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan pendidikan merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan mutu, arah, dan keberlanjutan penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks organisasi pendidikan, khususnya sekolah, kepemimpinan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan administratif atau manajerial semata, tetapi juga sebagai proses sosial, kultural, dan moral dalam mengarahkan serta menggerakkan seluruh sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan bersama. Kepala sekolah dan pemimpin pendidikan dituntut tidak hanya mampu mengelola organisasi secara efektif, tetapi juga memiliki sensitivitas nilai dan budaya dalam membangun visi, budaya sekolah, serta relasi yang harmonis dengan warga sekolah dan masyarakat (Andila & Nasution, 2025).

Perkembangan teori dan praktik kepemimpinan pendidikan dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan dominasi model kepemimpinan yang bersifat universal dan berakar pada konteks budaya Barat. Model-model seperti kepemimpinan transformasional, transaksional, instruksional, dan kepemimpinan pelayan banyak diadopsi sebagai kerangka utama dalam pengelolaan sekolah (Afnidar, 2024). Meskipun model-model tersebut memberikan kontribusi penting bagi peningkatan efektivitas organisasi, penerapannya sering kali mengabaikan konteks sosial dan budaya lokal. Akibatnya, praktik kepemimpinan pendidikan cenderung bersifat teknokratis, normatif, dan kurang membumi pada nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat (Duryat, 2021).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan paradigmatik antara teori kepemimpinan pendidikan yang digunakan dan realitas sosial-budaya sekolah, khususnya di Indonesia yang memiliki keragaman budaya yang tinggi (Bumbungan et al, 2024). Kepemimpinan pendidikan yang tidak selaras dengan konteks budaya lokal berpotensi menimbulkan resistensi, rendahnya partisipasi warga sekolah, serta lemahnya internalisasi nilai dalam praktik pendidikan (Yulastri et al, 2025). Oleh karena itu, diperlukan upaya reorientasi dan rekonstruksi kepemimpinan pendidikan agar lebih kontekstual, adaptif, dan bermakna bagi warga sekolah.

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki kekayaan nilai kearifan lokal yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya yang mengandung nilai moral, etika, dan kebijaksanaan kolektif dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, kebersamaan, toleransi, harmoni sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan merupakan wujud kearifan lokal yang masih relevan dan aktual dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Azizatul'Uula et al, 2022).

Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, kearifan lokal memiliki potensi strategis sebagai landasan etis dan kultural dalam merekonstruksi paradigma kepemimpinan sekolah. Priyatna (2016) menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai kearifan lokal mampu membentuk karakter individu dan komunitas yang bertanggung jawab, toleran, dan berorientasi pada kepentingan bersama. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan yang berakar pada kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai alat pengelolaan organisasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan budaya sekolah.

Urgensi rekonstruksi kepemimpinan pendidikan berbasis kearifan lokal semakin diperkuat oleh temuan penelitian empiris. Aryantini, Agung, dan Dantes (2018) menunjukkan bahwa implementasi manajemen sekolah berbasis nilai kearifan lokal Tri Hita Karana memberikan kontribusi positif terhadap kinerja dan kepuasan kerja guru. Demikian pula, penelitian Warti, Hartinah, dan Agung (2024) mengungkapkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai kearifan lokal efektif dalam membangun budaya disiplin dan meningkatkan penerimaan warga sekolah terhadap kebijakan yang diterapkan.

Meskipun demikian, praktik kepemimpinan pendidikan di lapangan masih menunjukkan kecenderungan simbolisasi nilai kearifan lokal. Nilai-nilai lokal sering kali hanya dimunculkan dalam visi, slogan, atau kegiatan seremonial sekolah, tanpa diikuti internalisasi substantif dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya manusia, dan pembentukan budaya organisasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal belum sepenuhnya dijadikan kerangka paradigmatis dalam kepemimpinan pendidikan, melainkan masih diperlakukan sebagai pelengkap normatif (Abdullah, 2020).

Permasalahan tersebut menuntut adanya kajian teoretis yang mendalam untuk merekonstruksi pemahaman dan praktik kepemimpinan pendidikan berbasis kearifan lokal. Rekonstruksi dalam konteks ini dimaknai sebagai upaya menata ulang kerangka konseptual kepemimpinan pendidikan dengan menempatkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai fondasi utama, bukan sekadar elemen tambahan. Melalui rekonstruksi ini, kepemimpinan pendidikan diharapkan mampu berkembang sebagai praktik yang kontekstual, humanis, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Berdasarkan rasional tersebut, kajian ini bertujuan untuk merekonstruksi secara teoretis kepemimpinan pendidikan melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal. Fokus kajian diarahkan pada pemahaman konseptual kearifan lokal, pola implementasinya dalam kepemimpinan sekolah, serta relevansi teoretis dan praktisnya bagi pengelolaan pendidikan di Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya diskursus kepemimpinan pendidikan, sekaligus menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan praktik kepemimpinan pendidikan yang lebih kontekstual dan berakar pada budaya lokal. Kajian ini tidak hanya menegaskan urgensi integrasi kearifan lokal dalam kepemimpinan pendidikan, tetapi juga menawarkan perspektif rekonstruktif sebagai alternatif paradigma kepemimpinan pendidikan yang relevan dengan karakteristik sosial dan budaya Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*) atau kajian pustaka. Studi literatur dipilih karena tujuan penelitian ini tidak untuk menguji hipotesis secara empiris, melainkan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis secara mendalam konsep, teori, serta temuan-temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan implementasi nilai kearifan lokal dalam kepemimpinan pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif mengenai perkembangan gagasan, kecenderungan penelitian, serta celah teoretis (*research gap*) yang masih terbuka untuk dikaji lebih lanjut.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain kajian teoretis-deskriptif dengan analisis kritis. Penelitian ini berfokus pada penelusuran dan pengkajian literatur ilmiah yang relevan, kemudian mendeskripsikan serta menginterpretasikan temuan-temuan tersebut dalam kerangka konseptual kepemimpinan pendidikan berbasis kearifan lokal. Dengan desain ini, peneliti tidak melakukan perlakuan atau eksperimen, melainkan mengkaji data sekunder yang bersumber dari publikasi ilmiah.

Waktu penelitian dilaksanakan selama periode Januari–Maret 2025. Rentang waktu ini digunakan untuk penelusuran literatur, seleksi sumber, analisis data, serta penyusunan sintesis hasil kajian. Penelitian ini tidak terikat pada lokasi geografis tertentu karena seluruh data diperoleh dari sumber pustaka yang berasal dari jurnal ilmiah nasional terakreditasi, prosiding seminar, dan publikasi akademik yang dapat diakses secara daring.

Target atau sasaran penelitian ini adalah karya ilmiah yang membahas kepemimpinan pendidikan, kearifan lokal, manajemen sekolah berbasis nilai budaya, serta pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Subjek penelitian dalam konteks studi literatur ini bukan individu atau institusi, melainkan dokumen ilmiah berupa artikel jurnal, hasil penelitian, dan tulisan akademik lain yang relevan dengan fokus kajian. Teknik memperoleh subjek penelitian dilakukan melalui *purposive sampling*, yaitu pemilihan sumber literatur secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu.

Kriteria pemilihan sumber data meliputi: (1) artikel atau publikasi ilmiah yang membahas kepemimpinan pendidikan dan/atau kearifan lokal; (2) diterbitkan dalam rentang

waktu sepuluh tahun terakhir untuk menjamin kemutakhiran referensi; (3) berasal dari jurnal ilmiah nasional terakreditasi atau penerbit akademik yang kredibel; dan (4) memiliki relevansi langsung dengan konteks pendidikan di Indonesia. Dengan kriteria tersebut, literatur yang dianalisis diharapkan mampu memberikan landasan teoretis yang kuat dan kontekstual.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah identifikasi masalah dan penentuan fokus kajian, yaitu implementasi nilai kearifan lokal dalam kepemimpinan pendidikan. Tahap kedua adalah penelusuran literatur melalui database jurnal nasional dan repositori akademik dengan menggunakan kata kunci seperti kepemimpinan pendidikan, kearifan lokal, kepemimpinan sekolah, dan manajemen pendidikan berbasis budaya. Tahap ketiga adalah seleksi dan pengelompokan literatur berdasarkan relevansi dan kualitas sumber. Tahap keempat adalah analisis isi (content analysis) terhadap literatur terpilih untuk mengidentifikasi konsep utama, nilai kearifan lokal, serta pola implementasinya dalam kepemimpinan pendidikan. Tahap terakhir adalah sintesis dan interpretasi hasil analisis dalam bentuk narasi teoretis yang terintegrasi.

Instrumen penelitian dalam studi literatur ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam menyeleksi, menganalisis, dan menafsirkan data. Untuk membantu menjaga konsistensi analisis, peneliti menggunakan pedoman analisis literatur berupa matriks kajian yang memuat aspek-aspek utama, seperti tujuan penelitian, kerangka teori, nilai kearifan lokal yang dikaji, konteks kepemimpinan pendidikan, serta temuan dan implikasi penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu pengumpulan dan penelaahan dokumen ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif sekunder yang bersumber dari teks artikel, hasil penelitian, dan kajian teoretis. Setiap dokumen dibaca secara cermat untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap substansi dan kontribusi ilmiahnya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan analisis tematik. Analisis isi dilakukan untuk mengidentifikasi konsep, istilah, dan gagasan utama yang berkaitan dengan kearifan lokal dan kepemimpinan pendidikan. Selanjutnya, analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema utama, seperti konsep kearifan lokal, nilai-nilai kearifan lokal yang relevan, strategi implementasi dalam kepemimpinan pendidikan, serta implikasinya terhadap budaya dan pengelolaan sekolah. Hasil analisis kemudian dimaknai dengan mengaitkannya pada permasalahan dan tujuan penelitian, sehingga diperoleh pemahaman teoretis yang utuh dan sistematis mengenai implementasi nilai kearifan lokal dalam kepemimpinan pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Kearifan Lokal dalam Kepemimpinan Pendidikan

Kearifan lokal merupakan konsep multidimensional yang merujuk pada seperangkat nilai, norma, pengetahuan, dan praktik sosial yang berkembang dalam suatu komunitas tertentu sebagai hasil interaksi panjang antara manusia dengan lingkungan sosial, budaya, dan alamnya. Kearifan lokal lahir dari pengalaman kolektif masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan dan diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman bertindak dan bersikap. Dalam konteks keilmuan sosial dan pendidikan, kearifan lokal dipandang bukan sekadar tradisi atau adat istiadat, melainkan sebagai sumber nilai dan pengetahuan yang memiliki legitimasi kultural dan relevansi kontekstual yang kuat.

Priyatna (2016) menjelaskan bahwa kearifan lokal mencerminkan sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam secara seimbang. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam pola pikir dan perilaku masyarakat, sehingga membentuk karakter kolektif yang khas. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari identitas budaya suatu masyarakat. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai kearifan lokal memiliki potensi strategis sebagai landasan pembentukan karakter, etika kepemimpinan, serta budaya organisasi pendidikan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kepemimpinan pendidikan pada hakikatnya merupakan proses memengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan bermakna. Kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan aspek struktural dan administratif, tetapi juga menyangkut dimensi nilai, moral, dan budaya. Oleh karena itu, konsep kepemimpinan pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal menempatkan nilai-nilai budaya sebagai fondasi dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya manusia, serta pembentukan iklim dan budaya sekolah.

Secara teoretis, kepemimpinan pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dipahami sebagai model kepemimpinan yang menginternalisasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam visi, sikap, dan perilaku pemimpin pendidikan. Pemimpin pendidikan tidak hanya berperan sebagai pengelola organisasi, tetapi juga sebagai penjaga nilai (*value guardian*) dan teladan budaya bagi warga sekolah. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki dimensi etik dan kultural yang kuat, yang membedakannya dari model kepemimpinan yang semata-mata berorientasi pada efisiensi dan pencapaian target formal.

Berbagai nilai kearifan lokal yang berkembang di Indonesia memiliki relevansi tinggi dengan praktik kepemimpinan pendidikan. Nilai gotong royong, misalnya, mencerminkan semangat kebersamaan, solidaritas, dan kerja kolektif. Dalam konteks kepemimpinan sekolah, nilai ini mendorong pemimpin untuk membangun kolaborasi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan masyarakat. Kepemimpinan yang berlandaskan gotong royong menempatkan sekolah sebagai komunitas belajar (*learning community*) yang saling mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan.

Nilai musyawarah merupakan bentuk kearifan lokal yang menekankan pentingnya dialog, partisipasi, dan pengambilan keputusan secara kolektif. Dalam kepemimpinan pendidikan, musyawarah tercermin dalam gaya kepemimpinan yang demokratis dan partisipatif. Pemimpin pendidikan yang mengedepankan musyawarah cenderung melibatkan guru dan warga sekolah dalam perumusan kebijakan dan program sekolah, sehingga tercipta rasa memiliki (*sense of belonging*) dan komitmen bersama terhadap keputusan yang diambil. Hal ini sejalan dengan temuan Warti, Hartinah, dan Agung (2024) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai kearifan lokal mampu meningkatkan penerimaan dan kedisiplinan guru.

Selain itu, nilai harmoni sosial dan kekeluargaan juga menjadi elemen penting dalam kearifan lokal. Nilai ini menekankan pentingnya menjaga hubungan yang selaras, saling menghormati, dan menghindari konflik destruktif. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, harmoni sosial tercermin dalam kemampuan pemimpin mengelola perbedaan, menyelesaikan konflik secara bijaksana, serta menciptakan iklim sekolah yang aman dan inklusif. Pemimpin pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan tidak memosisikan diri sebagai otoritas yang dominan, melainkan sebagai bagian dari komunitas sekolah yang memiliki tanggung jawab moral terhadap kesejahteraan anggotanya.

Konsep kearifan lokal dalam kepemimpinan pendidikan juga dapat dipahami melalui kerangka filosofis tertentu, seperti Tri Hita Karana yang berkembang dalam masyarakat Bali. Konsep ini menekankan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan lingkungan alam (*palemahan*). Aryantini, Agung, dan Dantes (2018) menegaskan bahwa integrasi nilai Tri Hita Karana dalam manajemen dan kepemimpinan sekolah memberikan kontribusi positif terhadap kinerja dan kepuasan kerja guru. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang nyata dalam pengelolaan pendidikan.

Dalam perspektif kepemimpinan modern, integrasi kearifan lokal dapat memperkaya konsep kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan pelayan (*servant leadership*). Nilai keteladanan, empati, dan kepedulian yang terkandung dalam kearifan lokal sejalan dengan prinsip kepemimpinan pelayan yang menempatkan pemimpin sebagai pelayan bagi kebutuhan dan pengembangan anggota organisasi. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan berbasis kearifan lokal tidak bertentangan dengan teori kepemimpinan modern, melainkan melengkapinya dengan dimensi kontekstual dan budaya.

Namun demikian, pemahaman terhadap konsep kearifan lokal dalam kepemimpinan pendidikan perlu dibedakan dari pendekatan simbolik atau seremonial. Kearifan lokal tidak cukup dihadirkan dalam bentuk slogan, visi, atau kegiatan seremonial semata, tetapi harus terinternalisasi dalam praktik kepemimpinan sehari-hari. Pemimpin pendidikan dituntut untuk memahami makna substantif nilai-nilai lokal dan menerjemahkannya ke dalam kebijakan, pola komunikasi, serta perilaku kepemimpinan yang konsisten.

### **Implementasi Nilai Kearifan Lokal dalam Kepemimpinan Sekolah**

Implementasi nilai kearifan lokal dalam kepemimpinan sekolah merupakan proses penerjemahan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat ke dalam praktik kepemimpinan yang nyata dan berkelanjutan. Implementasi ini tidak berhenti pada tataran konseptual atau normatif, melainkan diwujudkan dalam sikap, kebijakan, pola interaksi, dan pengambilan keputusan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Dengan demikian, kepemimpinan sekolah berbasis kearifan lokal menuntut adanya konsistensi antara nilai yang diyakini, visi kepemimpinan, dan praktik kepemimpinan sehari-hari di lingkungan sekolah (Sumar, 2018).

Salah satu bentuk implementasi kearifan lokal yang paling fundamental adalah internalisasi nilai gotong royong dalam pengelolaan sekolah. Gotong royong mencerminkan semangat kerja bersama, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif. Dalam konteks kepemimpinan sekolah, nilai ini diimplementasikan melalui penguatan kolaborasi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan masyarakat. Kepala sekolah tidak memosisikan diri sebagai aktor tunggal pengambil keputusan, tetapi sebagai koordinator dan fasilitator yang mendorong partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Pola kepemimpinan seperti ini terbukti mampu meningkatkan rasa memiliki dan komitmen terhadap program-program sekolah.

Penelitian Warti, Hartinah, dan Agung (2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai kearifan lokal, termasuk gotong royong dan kekeluargaan, berkontribusi signifikan dalam membangun budaya disiplin guru. Kepala sekolah yang mengedepankan kerja sama dan keteladanan mampu menciptakan iklim kerja yang kondusif, sehingga guru terdorong untuk menjalankan tugasnya secara lebih disiplin dan bertanggung jawab. Temuan ini menegaskan bahwa implementasi nilai kearifan lokal memiliki dampak langsung terhadap perilaku dan kinerja pendidik.

Nilai musyawarah juga menjadi elemen penting dalam implementasi kepemimpinan sekolah berbasis kearifan lokal. Musyawarah menekankan prinsip dialog, keterbukaan, dan pengambilan keputusan secara kolektif. Dalam praktik kepemimpinan sekolah, musyawarah diimplementasikan melalui pelibatan guru dan tenaga kependidikan dalam perumusan kebijakan, penyusunan program kerja, serta evaluasi kegiatan sekolah. Kepala sekolah yang menerapkan musyawarah tidak hanya memperoleh legitimasi sosial dari warga sekolah, tetapi juga mampu meminimalkan resistensi terhadap kebijakan yang diambil karena keputusan tersebut dipahami sebagai hasil kesepakatan bersama.

Implementasi nilai musyawarah dalam kepemimpinan sekolah sejalan dengan prinsip kepemimpinan demokratis dan partisipatif. Gaya kepemimpinan ini mendorong terciptanya komunikasi dua arah antara pemimpin dan warga sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam pengembangan sekolah. Kondisi ini berkontribusi pada meningkatnya kepuasan kerja guru dan terciptanya budaya sekolah yang terbuka dan inklusif. Aryantini, Agung, dan Dantes (2018) menegaskan bahwa partisipasi guru dalam pengelolaan sekolah berbasis nilai kearifan lokal berpengaruh positif terhadap kinerja dan kepuasan kerja.

Selain gotong royong dan musyawarah, nilai keteladanan merupakan aspek krusial dalam implementasi kepemimpinan sekolah berbasis kearifan lokal. Keteladanan menuntut kepala sekolah untuk menjadi contoh nyata dalam bersikap, berperilaku, dan menjalankan nilai-nilai yang dianut sekolah. Dalam budaya lokal Indonesia, pemimpin dipandang sebagai figur panutan yang perilakunya menjadi rujukan bagi anggota komunitas. Oleh karena itu, implementasi kearifan lokal dalam kepemimpinan sekolah menuntut konsistensi moral dan integritas pribadi kepala sekolah.

Keteladanan kepala sekolah tercermin dalam kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap warga sekolah. Kepala sekolah yang datang tepat waktu, menjalankan tugas secara profesional, dan memperlakukan guru serta peserta didik secara adil akan lebih mudah memperoleh kepercayaan dan legitimasi kepemimpinan. Warti et al. (2024) menekankan bahwa pemberian teladan oleh kepala sekolah merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan implementasi kepemimpinan berbasis kearifan lokal.

Nilai harmoni sosial dan kekeluargaan juga menjadi bagian integral dari implementasi kepemimpinan sekolah berbasis kearifan lokal. Harmoni sosial diwujudkan melalui kemampuan kepala sekolah dalam mengelola hubungan interpersonal, menyelesaikan konflik secara bijaksana, serta menciptakan suasana kerja yang aman dan nyaman. Dalam konteks sekolah sebagai organisasi sosial,

konflik tidak dapat dihindari. Namun, kepemimpinan berbasis kearifan lokal mendorong penyelesaian konflik melalui pendekatan persuasif, dialogis, dan berorientasi pada kepentingan bersama.

Implementasi nilai kekeluargaan dalam kepemimpinan sekolah tercermin dalam perhatian kepala sekolah terhadap kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian kinerja institusional, tetapi juga memperhatikan aspek kemanusiaan, seperti beban kerja, kebutuhan pengembangan profesional, dan kondisi psikologis warga sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip kepemimpinan pelayan (*servant leadership*) yang menempatkan pemimpin sebagai pelayan bagi anggota organisasi.

Konsep Tri Hita Karana memberikan kerangka implementatif yang komprehensif bagi kepemimpinan sekolah berbasis kearifan lokal, khususnya dalam konteks masyarakat Bali. Implementasi nilai parahyangan tercermin dalam upaya kepala sekolah membangun budaya religius dan spiritual di lingkungan sekolah. Nilai pawongan diwujudkan melalui penguatan hubungan harmonis antarwarga sekolah, sedangkan nilai palemahan diimplementasikan melalui kepedulian terhadap lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan lestari. Aryantini et al. (2018) menunjukkan bahwa implementasi nilai Tri Hita Karana dalam manajemen dan kepemimpinan sekolah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja guru.

Namun demikian, implementasi nilai kearifan lokal dalam kepemimpinan sekolah tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman kepala sekolah terhadap makna substantif kearifan lokal. Nilai-nilai lokal sering kali dipahami secara simbolik dan seremonial, tanpa diikuti internalisasi yang mendalam dalam praktik kepemimpinan. Selain itu, tekanan birokrasi dan tuntutan administratif yang tinggi sering kali membatasi ruang gerak kepala sekolah untuk mengembangkan kepemimpinan yang kontekstual dan humanis.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi implementasi yang sistematis dan berkelanjutan. Kepala sekolah perlu memperoleh penguatan kapasitas melalui pelatihan kepemimpinan yang mengintegrasikan perspektif kearifan lokal. Selain itu, dukungan kebijakan dari pemangku kepentingan pendidikan juga diperlukan agar kepemimpinan berbasis kearifan lokal memiliki legitimasi struktural dan institusional. Dengan strategi yang tepat, implementasi nilai kearifan lokal dalam kepemimpinan sekolah tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi benar-benar terwujud dalam praktik kepemimpinan yang berdampak nyata terhadap kualitas pendidikan

## SIMPULAN

Kajian teoretis ini menyimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, keteladanan, kekeluargaan, dan harmoni sosial memiliki peran strategis dalam membangun kepemimpinan pendidikan yang efektif, kontekstual, humanis, dan berkelanjutan, karena berfungsi sebagai landasan etis, kultural, dan operasional dalam praktik kepemimpinan sekolah. Kepemimpinan berbasis kearifan lokal terbukti mampu memperkuat budaya sekolah melalui peningkatan kolaborasi, partisipasi, legitimasi moral, serta iklim sekolah yang kondusif, yang berdampak positif pada kinerja guru, kualitas pembelajaran, dan hubungan harmonis antara sekolah dan masyarakat. Selain memperkaya praktik, kearifan lokal juga memberikan dimensi kultural pada teori kepemimpinan pendidikan sehingga lebih relevan dengan konteks Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan kepemimpinan pendidikan perlu mengintegrasikan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pelatihan dan kebijakan pendidikan agar pemimpin memiliki sensitivitas kultural dan integritas moral. Namun, karena kajian ini bersifat teoretis, penelitian empiris lanjutan pada berbagai konteks budaya dan jenjang pendidikan diperlukan untuk memperdalam pemahaman dan memperkuat kontribusi kepemimpinan pendidikan berbasis kearifan lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2020). *Manajemen Pendidikan Kontemporer: Konstruksi Pendekatan Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*. CV Cendekia Press.
- Afnidar, N. I. M. (2024). *Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Sekolah Di Sma Negeri Kabupaten Aceh Selatan* (Doctoral dissertation, Universitas Bina Bangsa Getsempena).
- Andila, M., & Nasution, I. (2025). Peran komunikasi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja sekolah. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(2), 851-861.
- Aryantini, N. P., Agung, A. A. G., & Dantes, K. R. (2018). Kontribusi implementasi manajemen sekolah berbasis nilai-nilai kearifan lokal Tri Hita Karana terhadap kinerja guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 9(2), 99–110.
- Azizatul'Uula, L., Surachmi, S., & Utaminingsih, S. (2022). Nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan multikultural di sdn tambakromo 01. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(18), 262-268.
- Bumbungan, B., Bahruddin, B., & Sugiar, L. (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Multikultur dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Indonesian Journal of Learning Studies (IJLS)*, 4(2), 41-49.
- Bush, T. (2019). *Instructional leadership and leadership for learning: Global perspectives*. *Educational Management Administration & Leadership*, 47(4), 671–690. <https://doi.org/10.1177/1741143217739342>
- Duryat, H. M. (2021). *Kepemimpinan pendidikan: Meneguhkan legitimasi dalam berkontestasi di bidang pendidikan*. Penerbit Alfabeta.
- Hallinger, P. (2018). Bringing context out of the shadows of leadership. *Educational Management Administration & Leadership*, 46(1), 5–24. <https://doi.org/10.1177/1741143216670652>
- Hargreaves, A., & Fink, D. (2020). *Sustainable leadership*. Jossey-Bass.
- Kasman, R. A., & HB, A. M. (2025). Peran dan Tantangan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pendidikan Tinggi: Implementasi dan Implikasi Etis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 24-33.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Priyatna, M. (2016). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Jurnal Edukasi Islami*, 5(1), 1311–1323.
- Raihani. (2019). *Kepemimpinan sekolah transformatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Schein, E. H. (2017). *Organizational culture and leadership* (5th ed.). Wiley.
- Spillane, J. P. (2018). *Distributed leadership*. Jossey-Bass.

Sumar, W. T. (2018). *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifian Lokal (Budaya Huyula)*. Deepublish.

Taufik Nor, & Aslamiah. (2025). Strategi kepemimpinan visioner berbasis kearifan lokal. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 126–134.

Tilaar, H. A. R. (2017). *Kebudayaan dan pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Warti, S., Hartinah, S., & Agung, R. (2024). Model kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai kearifan lokal. *Journal of Education Research*, 5(4), 6398–6405.

Yukl, G. (2020). *Leadership in organizations* (9th ed.). Pearson.

Yulastri, W., Mandasari, P. Y., Gusdi, W., Syafrina, M., Sofia, E., & Sufani, S. (2025). Revitalisasi Kepemimpinan Pendidikan Global Berbasis Budaya Di Sdn 08 Vii Koto Sungai Sarik: Strategi Transformasi Budaya Organisasi Sekolah. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 260-268.

Zubaedi. (2018). *Pendidikan berbasis masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuhri, S., & Suyanto. (2021). Kepemimpinan kepala sekolah berbasis budaya lokal. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 145–158.